

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini wabah virus corona menjangkiti seluruh dunia tidak hanya menyebabkan dampak kesehatan bagi manusia namun juga berdampak terhadap ekonomi global, khususnya di Indonesia jumlah pengangguran naik secara signifikan karenanya banyak perusahaan yang merugi dan terpaksa untuk mengurangi jumlah karyawan. Setelah wabah ini terjadi dan ekonomi di Indonesia sedang dalam masa pemulihan, pemerintah Indonesia melakukan kebijakan menaikkan jumlah pajak PPN pada 1 April 2022 dengan maksud untuk menambah jumlah pendapatan Negara. Tentu saja kenaikan tersebut tidak tanpa sebab karena salah satu penyebabnya adalah jumlah pendapatan pemerintah dengan pengeluaran yang harus dibayarkan meningkat sehingga pemerintah melakukan kebijakan menaikkan besaran PPN dari 10% menjadi 11%. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia menjadi salah satu penyumbang pendapatan Negara, semakin tingginya pendapatan suatu perusahaan maka akan menambahkan nilai pajak yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan merupakan salah satu unsur penting untuk menaikkan pendapatan Negara (www.bbc.com).

Namun dalam beberapa hal perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemerintah seperti dalam teori keagenan dikemukakan oleh Reza *et al*(2019), dimana perusahaan sebagai pihak *agent* dan pemerintah sebagai pihak *principal* memiliki kepentingan masing-masing dimana pihak *agent* menginginkan pembayaran pajak sekecil mungkin karena pajak bisa mengurangi besaran laba dan bonus yang akan didapatkan, sedangkan dari pihak *principal* menginginkan pendapatan pajak yang maksimal untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sehingga dari teori tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba karena fleksibilitas dari akuntansi sehingga manajer perusahaan mampu mempengaruhi laporan keuangan.

Manajemen Laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan untuk menarik minat dari investor dan *stakeholder*

(Septa, 2021). Sedangkan menurut Reza *et al* (2019) Manajemen laba merupakan upaya perusahaan untuk mempengaruhi atau mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Penilaian kinerja suatu perusahaan tercermin dalam seberapa besar pencapaian laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan untuk pihak berkepentingan menentukan keputusan yang akan dibuat untuk perusahaan tersebut. Pihak berkepentingan diantara lain ada pihak internal dan pihak eksternal, sebagai pihak internal informasi laba bisa mempengaruhi besaran bonus, kompensasi serta tolak ukur prestasi dari kinerja pihak manajemen sedangkan untuk pihak eksternal informasi laba digunakan untuk membuat kebijakan atau keputusan berkaitan dengan para kreditor, investor, para akuntan publik dan pemerintah dalam menentukan besaran pajak yang diterima Maria *et al* (2021). Manajemen perusahaan sering kali memanipulasi laporan keuangan supaya terlihat baik dimata investor dengan cara merekayasa laba yang awalnya kecil menjadi lebih besar agar terlihat baik oleh pihak eksternal dan juga perusahaan merekayasa laba dengan memperkecil ukuran laba dari yang seharusnya untuk menghindari beban pajak yang harus dibayarkan Reza *et al* (2019). Sehingga dari sini tergambar bagaimana praktik manajemen laba berperan dalam mempengaruhi informasi laba suatu perusahaan dengan begitu informasi laba dapat dimanipulasi untuk kepentingan perusahaan.

Dari sudut pandang penulis praktik manajemen laba ini bisa merupakan sebuah kejahatan jika perusahaan melakukan manipulasi data berlebihan dengan melanggar SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan UUD perpajakan sehingga informasi yang diberikan oleh perusahaan sudah tidak lagi murni sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Maka dalam hal ini penulis meneliti fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode waktu 2017-2021 dari total 43 populasi perusahaan dan menemukan perusahaan-perusahaan yang terindikasi melakukan praktek manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Pendekatan yang digunakan untuk menemukan perusahaan yang terindikasi manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *scaled earning*

changes dengan cara melihat nilai dari distribusi laba perusahaan berdasarkan pada metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya pada Reza *et al* (2019). *Scaled earning changes* merupakan nilai distribusi laba yang diperoleh dengan melihat perubahan laba dibandingkan dengan nilai pasar ekuitas pasar tersebut dan menggunakan *earning thresholds* sebagai batasan pelaporan laba, *earning threshold* merupakan standar nilai dari batas pelaporan laba. Sehingga apabila nilai distribusi laba melewati batasan pelaporan laba maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik manajemen laba (Pratami, 2019). Dan pada penelitian ini ditemukannya nilai dari *scaled earning changes* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melewati batas nilai *earning thresholds*, adapun nilai dari manajemen laba terlihat pada tabel 1.1 dibawah.

Tabel 1. 1
Data Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur
Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2017-2021

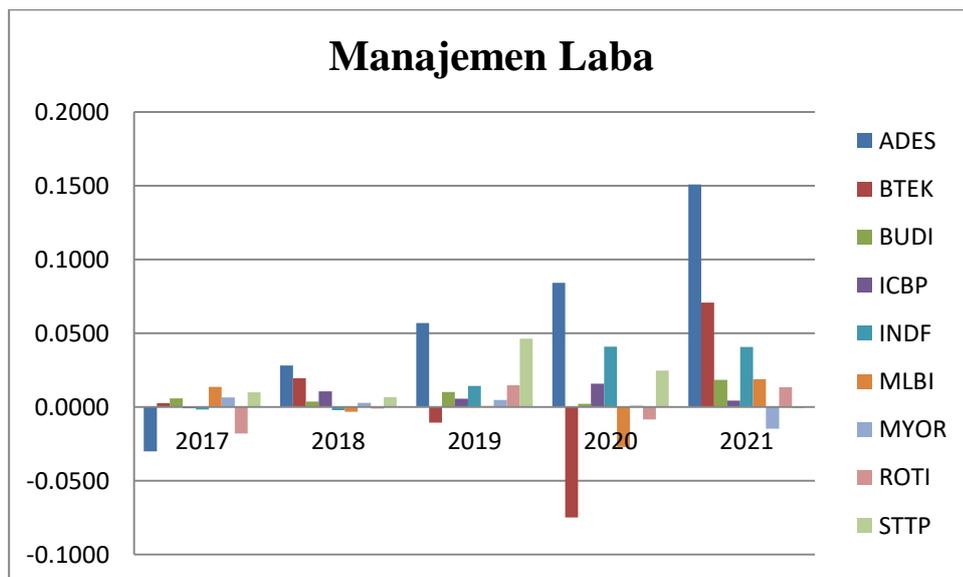
Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	-0,0300	0,0282	0,0570	0,0842	0,1509
BTEK	0,0027	0,0195	-0,0105	-0,0749	0,0708
BUDI	0,0058	0,0037	0,0102	0,0023	0,0184
ICBP	-0,0009	0,0107	0,0058	0,0158	0,0043
INDF	-0,0018	-0,0020	0,0144	0,0409	0,0408
MLBI	0,0137	-0,0033	0,0006	-0,0271	0,0190
MYOR	0,0066	0,0029	0,0048	0,0010	-0,0146
ROTI	-0,0178	-0,0010	0,0147	-0,0084	0,0134
STTP	0,0100	0,0068	0,0463	0,0248	-0,0009

Sumber : Diolah penulis (2022)

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas pada kolom yang diberi warna merah terindikasi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba karena nilai dalam perhitungan *scaled earning changes* yang melewati bawah nilai 0 atau diatas batas *earning thresholds* untuk menghindari nilai negatif, sedangkan pada perusahaan yang dibawah nilai 0 atau dibawah batas *earning threshold* tidak terindikasi melakukan praktik manajemen laba Reza *et al* (2019). Jika dilihat berdasarkan pada data tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada ke

9 perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba dimulai dari tahun 2017 hingga 2021.

Namun dalam tabel diatas merupakan indikasi berdasarkan perhitungan peneliti untuk melihat dari nilai *scale earning change* yang terdapat pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, kebenaran akan hal tersebut sulit untuk dipastikan penulis sebagai peneliti karena keterbatasan pengetahuan dan fakta dilapangan. Namun pada hal ini dari perhitungan diatas berdasarkan referensi dari peneliti sebelumnya dan data laporan keuangan perusahaan bisa dijadikan sumber kuat untuk mengidentifikasi perusahaan yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba dan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba.



Sumber : Diolah penulis (2022)

Grafik 1. 1

Grafik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021

Pada grafik 1.1. diatas menggambarkan bagaimana semua perusahaan pernah melewati batas 0 atau diatas batas *earning thresholds* pada periode waktu 2017 hingga 2021 khususnya pada perusahaan dengan kode ADES (Akasha Wira

Internasional Tbk.) bahkan melewati batas 0,1 yang terbilang sangat signifikan perbandingannya dengan perusahaan lain disektor yang sama. Sedangkan pada beberapa perusahaan lain yang nilai perhitungan *scale earning change* dibawah nilai 0 artinya perusahaan tidak terindikasi melakukan praktik manajemen laba pada periode waktu tertentu.

Dari penelitian sebelumnya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya ada perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh pihak manajer perusahaan untuk melakukan manajemen pajak penghasilan dengan cara menghasilkan utang pajak seminimal mungkin dengan tetap mengikuti aturan perpajakan yang ada (Irsan & Suryani, 2018). Dari hasil penelitian terdahulu berkesimpulan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam (Dita, 2021) dan pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2016) bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, begitu juga dengan pendapat reza (2019) yang mengemukakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Melihat dari pendapat para peneliti terdahulu mengenai perencanaan pajak penulis menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel untuk menguji pengaruh terhadap manajemen laba, pengukuran yang digunakan untuk mengukur nilai perencanaan pajak yang penulis gunakan untuk perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yaitu dengan menggunakan proksi *Tax Retention Rate* Reza *et al* (2019). *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak merupakan alat untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan, yang dimana semakin tinggi nilai TRR maka akan semakin tinggi efektivitas dari upaya perencanaan pajak yang dilakukan (Pratami, 2019). Sehingga dengan perhitungan *Tax Retention Rate* ini mampu memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak untuk mempengaruhi manajemen laba, semakin tinggi nilai TRR maka akan semakin tinggi upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggunakan perencanaan pajak untuk mempengaruhi manajemen laba. Berikut pada tabel 1.2 menggambarkan nilai dari

perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Tabel 1. 2
Data Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur
Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021

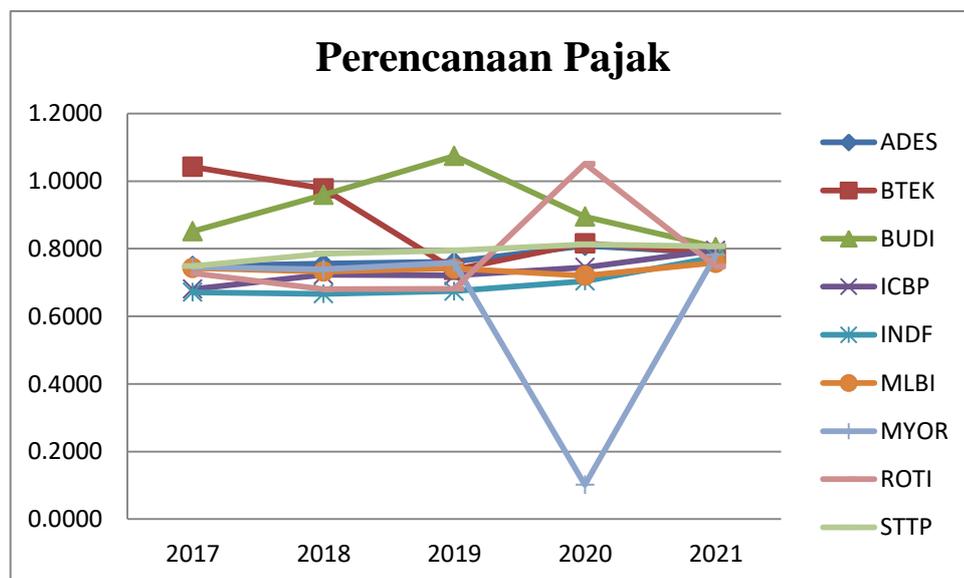
Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	0,7484	0,7559	0,7614	0,8087	0,7867
BTEK	1,0423	0,9779	0,7378	0,8160	0,7860
BUDI	0,8517	0,9593	1,0744	0,8948	0,8048
ICBP	0,6805	0,7227	0,7207	0,7449	0,7952
INDF	0,6711	0,6663	0,6746	0,7043	0,7750
MLBI	0,7427	0,7326	0,7415	0,7204	0,7586
MYOR	0,7458	0,7391	0,7585	0,1014	0,7815
ROTI	0,7272	0,6803	0,6814	1,0515	0,7482
STTP	0,7487	0,7856	0,7950	0,8126	0,8071
Rata-rata	0,7732	0,7800	0,7717	0,7394	0,7826

Sumber : Diolah penulis (2022)

Pada table 1.2 diatas, kolom yang diberi tanda merah merupakan nilai dari perencanaan pajak dengan menggunakan indikator perhitungan *Tax Retention Rate* yang melewati nilai rata-rata perusahaan pertahunnya. Dengan nilai rata-rata perencanaan pajak pada tahun 2017 sebesar 0,7732 terlihat bahwa pada tahun yang sama pada perusahaan dengan kode BTEK dan BUDI memiliki nilai dari perencanaan pajak diatas nilai rata-rata industri pada tahun 2017 dan pada tabel tersebut ditandai dengan warna merah, sama halnya dengan tahun berikutnya pada setiap tahunnya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai perencanaan diatas nilai rata-rata perusahaan pada setiap tahunnya.

Sehingga dari data tersebut memberi gambaran bahwa pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI beberapa perusahaan pada setiap tahunnya terindikasi melakukan praktik perencanaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang diberi warna merah terindikasi melakukan praktik perencanaan pajak diatas batas dari standar perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Maka dengan ini penulis menjadikan

perencanaan pajak sebagai variabel untuk mengukur pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dimana dari data diatas pada perusahaan yang diberi tanda merah terindikasi melakukan upaya perencanaan pajak demi meningkatkan laba atau meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Adapun mengenai gambaran pergerakan dari nilai perencanaan pajak digambarkan pada grafik 1.2 dibawah ini.



Sumber : Diolah penulis (2022)

Grafik 1. 2
Grafik Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021

Pada grafik 1.2 perencanaan pajak diatas menggambarkan pergerakan nilai dari perencanaan pajak dengan menggunakan perhitungan *tax retention rate* yang terlihat fluktuatif pada setiap tahunnya khususnya pada tahun 2020 pada perusahaan dengan kode MYOR terlihat perbedaan yang sangat signifikan dimana pada tahun tersebut nilai dari perencanaan pajak sangat rendah dari nilai rata-rata industri lainnya yang mengindikasikan rendahnya nilai dari perencanaan pajak, sebaliknya berbanding terbalik dengan perusahaan dengan kode ROTI yang diatas nilai rata-rata perusahaan pada tahun yang sama. Jika penulis lihat dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada perusahaanaan manufaktur subsektor makanan

dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 terindikasi melakukan perencanaan pajak dibuktikan dengan nilai *tax retention rate* dari perusahaan yang diatas ambang rata-rata perusahaan lain.

Selain perencanaan pajak terdapat upaya lain dari manajer perusahaan untuk mempengaruhi manajemen laba diantaranya variabel lain yang bisa mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Perusahaan bisa dengan melakukan penundaan pajak atau pajak tangguhan dengan cara menunda pendapatan, kemudian mempercepat biaya yang dibayarkan sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil karena tingginya biaya yang dikeluarkan dan penundaan terhadap pendapatan tentunya hal ini berdampak pada manajemen laba (Irsan, Suryani, 2018). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2017) dengan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede (2017) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dari sini penulis menggunakan beban pajak tangguhan sebagai variabel untuk penelitian ini. Adapaun hasil dari peninjauan yang dilakukan nilai beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan proksi DTE (*Deferred Tax Expense*). *Deferred Tax Expense* atau beban pajak tangguhan merupakan beban pajak tangguhan yang terjadi karena koreksi negatif pada laporan fiskal atau dengan kata lain pada laporan akuntansi perusahaan mengalami kenaikan pendapatan (laba) sehingga menimbulkan penambahan beban pajak tangguhan yang terjadi, dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai dari beban pajak tangguhan maka terindikasi perusahaan melakukan perubahan kenaikan laba perusahaan. Adapun data yang diperoleh penulis terkait dari perhitungan nilai DTE pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 digambarkan pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 3
Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Manufaktur
Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021

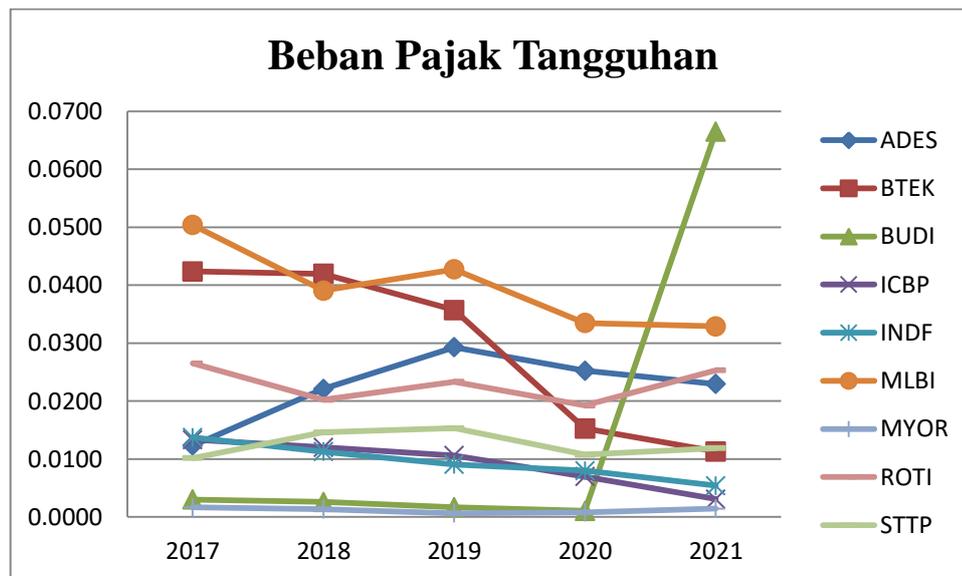
Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	0,0123	0,0221	0,0293	0,0252	0,0229
BTEK	0,0424	0,0420	0,0357	0,0153	0,0113
BUDI	0,0030	0,0026	0,0017	0,0010	0,0665
ICBP	0,0133	0,0120	0,0106	0,0070	0,0031
INDF	0,0137	0,0113	0,0091	0,0080	0,0054
MLBI	0,0504	0,0391	0,0427	0,0335	0,0329
MYOR	0,0016	0,0013	0,0006	0,0008	0,0014
ROTI	0,0265	0,0202	0,0233	0,0192	0,0253
STTP	0,0102	0,0146	0,0153	0,0108	0,0119
Rata-rata	0,0193	0,0184	0,0187	0,0134	0,0201

Sumber : Diolah penulis (2022)

Indikator yang digunakan pada table 1.3 diatas dilakukan dengan cara mengukur beban pajak tangguhan yaitu DTE (*Deffered Tax Expense*) yaitu membagi nilai beban pajak tangguhan pada tahun tersebut dengan total asset pada tahun sebelumnya Maria *et al* (2021). terlihat bahwa nilai beban pajak tangguhan pada kolom yang diberi warna merah merupakan perusahaan-perusahaan yang melewati batas standar dari nilai rata-rata perusahaan lain pada setiap tahunnya dengan nilai rata-rata beban pajak tangguhan pada tahun 2017 sebesar 0,0,0193 terlihat bahwa pada tahun tersebut terdapat 3 perusahaan dengan kode BTEK, MLBI, dan ROTI diberi tanda merah karena melewati dari nilai rata-rata perusahaan pada perhitungan nilai beban pajak tangguhan, begitu juga dengan tahun berikutnya terdapat perusahaan-perusahaan yang terindikasi melakukan praktik mengatur beban pajak tangguhan ditandai dengan kolom berwarna merah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang kolomnya diberi warna merah tersebut terindikasi melakukan praktik pengaturan beban pajak tangguhan yang diatas batas dari standar beban pajak tangguhan rata-rata perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Maka dengan ini penulis menjadikan beban pajak tangguhan sebagai variabel untuk mengukur pengaruh beban pajak tangguhan terhadap

manajemen laba yang dimana dari data diatas pada perusahaan yang diberi tanda merah terindikasi melakukan upaya pengaturan beban pajak tangguhan demi meminimalkan besaran kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut.



Sumber : Diolah penulis (2022)

Grafik 1. 3

Grafik Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021

Pada grafik 1.3 beban pajak tangguhan diatas menggambarkan pergerakan nilai dari beban pajak tangguhan dengan menggunakan indikator DTE yang terlihat fluktuatif pada setiap tahunnya khususnya pada tahun 2021 pada perusahaan dengan kode BUDI terlihat perbedaan yang sangat signifikan dimana perusahaan memiliki nilai DTE diatas nilai rata-rata perusahaan sedangkan perusahaan dengan kode MYOR terlihat menjadi salah satu perusahaan dengan nilai DTE terendah pada tahun tersebut. Jika penulis lihat dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 terindikasi melakukan pengaturan beban pajak tangguhan dibuktikan dengan nilai DTE dari perusahaan yang diatas ambang rata-rata perusahaan.

Dari fenomena yang diperoleh mengenai data perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba terdapat temuan yang mengindikasikan bahwa pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang diatas terindikasi melakukan praktik perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba maka penulis dengan ini hendak meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Perencanaan Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 aspek diantaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan pengetahuan tambahan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sejenis, dan juga penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dari penelitian dimasa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan informasi tambahan untuk perusahaan mengenai laporan keuangan agar dievaluasi terhadap kinerja perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan.

2. Bagi peneliti dan umum, sebagai bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk memperdalam pemahaman dalam bidang analisis keuangan serta dapat dijadikan referensi bagi khalayak umum.
3. Bagi investor, dapat dijadikan referensi dalam menganalisa perusahaan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang akan dibuat.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Data diperoleh melalui website www.idx.com dan website perusahaan terkait. Penelitian ini dilakukan dimulai dari Agustus 2022 sampai dengan selesai. Berikut merupakan tabel waktu kegiatan pelaksanaan skripsi.

Tabel 1. 4
Kegiatan Pelaksanaan Skripsi

No.	Kegiatan	2022											
		Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penentuan Judul												
2.	Penyusunan Laporan												
3.	Pengajuan Proposal												
4.	Seminar Usulan Proposal												
5.	Revisi Proposal												
6.	Pengolahan Data												
7.	Sidang Skripsi												
8.	Revisi Skripsi												